



Analisis Instrumen Pasar Modal Terhadap Pilihan Berinvestasi Masyarakat Generasi Z: Melalui Studi Literatur

Yuke Addria Futria^{a*}, Riski Romadoni^b, Yolanda Meyni Regina Wardhani^c, A. Rifki Hidayat^d, Asyfa Nur Baiti^e, Muhammad Galih Anugrah Adhaf^f

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Putriadria554@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, rromadoni19@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yolandaameyni@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, rifkihidayat761@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^e Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, asyfanurbaiti47@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^f Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, mgalihmsd@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi dan digitalisasi, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat termasuk generasi Z, salah satunya dalam bidang investasi. Namun, generasi Z sulit memilih instrumen investasi karena kurangnya pemahaman terhadap cara kerja pasar modal. Mereka juga menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, tingginya persepsi risiko, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan pengaruh lingkungan sekitar yang menimbulkan keraguan untuk memulai investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen apa yang bisa di pilih oleh generasi Z sebagai investor pemula, sehingga penelitian ini diharapkan bisa membantu generasi Z untuk bisa memulai investasi dengan pilihan instrumen yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan berbagai definisi instrumen pasar modal dan tingkat risikonya, serta teori-teori terkait dari berbagai sumber (literature review) seperti artikel, berita, dan buku untuk menentukan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis instrumen pasar modal, yaitu saham, obligasi, reksadana, SBN, dan waran yang masing-masing memiliki keuntungan dan risiko berbeda. Berdasarkan analisis, reksadana merupakan instrumen investasi yang cocok untuk generasi Z sebagai investor pemula.

Kata Kunci: Instrumen Pasar Modal, Generasi Z, Investor Pemula

ABSTRACT

Along with the development of technology and digitalization, there has been a change in people's consumption patterns, including generation Z, one of which is in the field of investment. However, generation Z finds it difficult to choose investment instruments due to a lack of understanding of how the capital market works. They also face challenges such as low financial literacy, high risk perception, unstable economic conditions, and the influence of the surrounding environment that raises doubts about starting an investment. This study aims to analyze what instruments can be chosen by generation Z as novice investors, so this study is expected to help generation Z to be able to start investing with the right choice of instruments. This study uses a qualitative descriptive method by collecting various definitions of capital market instruments and their risk levels, as well as related theories from various sources (literature review) such as articles, news, and books to determine the results of the study. The results of the study show that there are five types of capital market instruments, namely stocks, bonds, mutual funds, SBN, and warrants, each of which has different advantages and risks. Based on the analysis, mutual funds are a suitable investment instrument for generation Z as novice investors.

Keywords: Capital Market Instruments, Generation Z, Novice Investors

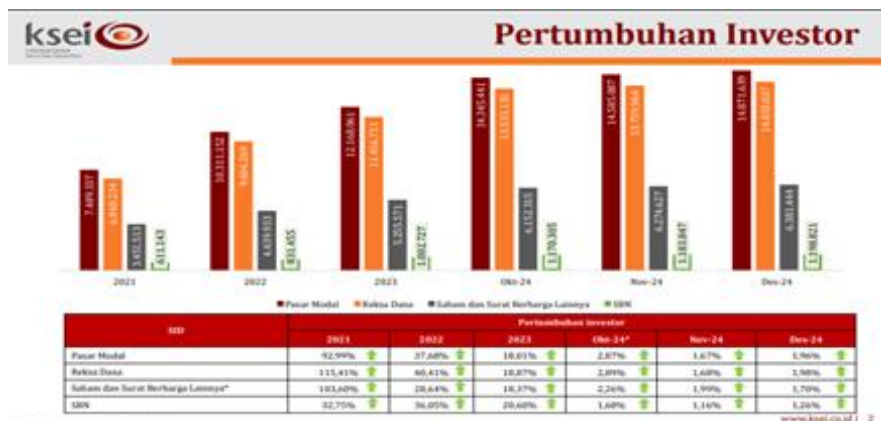
1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sebuah tempat bertemunya antara pemilik dana (*supplier of fund*) dengan pengguna dana (*user of foun*) untuk tujuan investasi secara jangka menengah maupun jangka panjang [1]. Pada saat ini, pasar modal mempunyai peran penting pada pembangunan ekonomi dalam suatu negara terkhusus negara berkembang seperti Indonesia. Mengapa demikian, karena pasar modal mampu berperan penting dalam mengalokasikan sumber daya finansial dan mendukung perkembangan ekonomi negara [2].

Pasar modal juga berperan penting dalam menciptakan kebiasaan investasi jangka panjang dengan berbagai mekanisme pendukung untuk menumbuhkan nilai aset dan kesadaran terhadap investasi masyarakat. Pasar modal menyediakan berbagai instrumen yang bisa dipilih oleh investor yaitu saham, obligasi, reksadana, SBN, dan waran untuk mengalokasikan dana yang dimilikinya secara efisien dan memperoleh keuntungan melalui mekanisme *compounding* (pertumbuhan nilai aset yang terus bertambah dari waktu ke waktu) [3].

Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, menciptakan perubahan pada pola konsumsi di kalangan masyarakat termasuk generasi Z. Perubahan pola konsumsi tersebut juga termasuk dalam kegiatan di bidang investasi. Generasi Z merupakan golongan masyarakat yang lahir pada tahun 1995-2010, generasi ini memiliki ciri khas yang khusus yaitu paham dengan teknologi [4]. Akan tetapi, Generasi Z terkadang menghadapi permasalahan tekanan finansial karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, kebutuhan orang tua, dan kebutuhan keluarga atau yang biasa disebut dengan “*sandwich generation*” [4]. Maka dari itu, penting untuk generasi Z melakukan investasi yang dapat memberikan keuntungan finansial kepada mereka di masa depan secara jangka panjang [5].

Terdapat fenomena di tahun 2024 yang disampaikan oleh menteri perekonomian yaitu Airlangga, beliau menyampaikan bahwa pasar modal masih memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Ungkapan tersebut dapat dilihat dari tingkat investor yang berada di pasar modal pada masa kini banyak didominasi oleh generasi muda. Kemudian data yang diberikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 12 juta, yaitu 79% diantaranya merupakan investor yang berusia di bawah 40 tahun. Fenomena peningkatan jumlah investor tersebut pastinya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin pesat [6].



Gambar 1. Data Pertumbuhan Investor Indonesia Tahun 2021 - 2024
 Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI 2021 – 2024

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2021 hingga Desember 2024. Total investor pasar modal tumbuh hampir dua kali lipat, dari 7,48 juta pada 2021 menjadi 14,97 juta pada akhir 2024. Instrumen reksa dana mencatat lonjakan pertumbuhan tertinggi pada 2021 sebesar 115,41%, namun mengalami perlambatan di tahun-tahun berikutnya, hanya mencapai 18,87% pada 2023 dan sekitar 1,96% pada desember 2024. Sementara itu, pertumbuhan investor di saham dan surat berharga lainnya relatif stabil di kisaran 18% hingga 28% setiap tahun. Untuk Surat Berharga Negara (SBN), pertumbuhannya cenderung moderat dan stabil, dengan capaian tertinggi pada 2023 sebesar 20,60%. Walaupun pada akhir 2024 terjadi penurunan laju pertumbuhan bulanan, secara keseluruhan data menunjukkan peningkatan minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, terutama pada instrumen reksa dana dan saham yang menjadi pilihan utama investor ritel.

Generasi Z juga menghadapi beberapa tantangan yang membuat mereka memiliki rasa keraguan untuk memulai investasi. Tantangan tersebut adalah masih rendahnya pemahaman mereka terhadap literasi keuangan dan juga tingginya persepsi risiko seperti pada investasi saham. Selain itu juga, terdapat penyebab atas rasa keraguan generasi Z untuk memulai investasi yaitu kondisi ekonomi yang terkadang tidak stabil dan pengaruh lingkungan sekitar (Intan Septi Aulia, Tesa Amanda, dan Zul Azmi, 2025).

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode	Hasil dan Pembahasan
1	(Yanuar Pribadi, 2024)	Preferensi Generasi Z untuk Berinvestasi pada Instrumen Surat Berharga Negara	Kualitatif dengan menggunakan instrumen AHP	Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa keamanan investasi atau rendahnya risiko investasi dijadikan sebagai faktor utama yang menjadi penentu keputusan investasi bagi generasi Z. Namun, terdapat faktor lain yaitu besarnya potensi keuntungan yang diperhatikan oleh para investor generasi Z dalam berinvestasi pada surat berharga negara.
2	(Intan Septi Aulia, Tesa Amanda, dan Zul Azmi, 2025)	Preferensi Gen Z Menggunakan Platform Investasi Digital di Pasar Modal	Kualitatif: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi	Penelitian ini memiliki hasil yaitu generasi Z memiliki minat yang cukup besar untuk berinvestasi, yaitu melalui platform digital yang memberikan kemudahan akses dan beberapa fitur pembelajaran interaktif juga menjadi salah satu faktor yang membuat minat generasi Z berinvestasi meningkat. Akan tetapi, generasi Z memiliki tantangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi seperti masih rendahnya literasi keuangan dan juga persepsi risiko yang cukup tinggi menyebabkan keraguan pada generasi Z untuk memulai investasi.

Analisis Instrumen Pasar Modal Terhadap Pilihan Berinvestasi Masyarakat Generasi Z: Melalui Studi Literatur (Yuke Addria Futria)

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis berbagai instrumen yang tersedia di pasar modal beserta tingkat risikonya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi instrumen investasi yang paling sesuai bagi generasi Z, khususnya bagi mereka yang baru memulai perjalanan investasi. Dengan pemahaman yang tepat mengenai karakteristik dan risiko dari masing-masing instrumen, diharapkan generasi Z dapat mengambil langkah awal investasi secara bijak dan strategis, serta membangun kebiasaan finansial yang sehat sejak dini.

2. Kajian Teoritis

Karakteristik Generasi Z Dalam Konteks Keuangan

Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial yang didominasi oleh hasil pernikahan generasi X dan Y. Generasi Z lahir di kisaran tahun 1995 sampai 2010. Berdasarkan data dari BPS total generasi Z di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 74,93 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari keseluruhan populasi. Generasi Z umumnya dikenal sebagai generasi yang memiliki pola hidup konsumtif yaitu banyak melakukan pengeluaran untuk internet dan makan dibandingkan melakukan kegiatan menabung maupun berinvestasi [9]. Namun di tahun 2024, tercatat sudah banyak generasi berumur di bawah 30 tahun mulai memasuki dunia investasi, artinya generasi z juga sudah mulai berpikir untuk melakukan investasi dalam mengelola keuangannya agar mendapat keuntungan berjangka panjang dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau pola hidup konsumtifnya [6]. Lalu apa saja yang menjadi dasar dari pengambilan keputusan generasi Z atau karakteristik seperti apa yang mereka jadikan untuk memilih instrumen pasar modal (investasi), yaitu sebagai berikut:

a. Kemudahan akses penggunaan

Kemudahan akses penggunaan menjadi salah satu karakteristik yang digunakan oleh generasi Z dalam memilih instrumen pasar modal, mereka cenderung memilih investasi yang mudah untuk diakses melalui aplikasi mobile. Pemilihan *user-friendly* membuat generasi Z dapat melakukan transaksi dengan cepat dan lebih efisien. Generasi Z memang sangat bergantung dengan teknologi dalam mengelola investasinya, hal tersebut yang membuat mereka lebih memilih instrumen pasar modal yang lebih praktis untuk di akses [10].

b. Selaras dengan nilai-nilai pribadi

Generasi Z memiliki kecenderungan untuk memilih instrumen investasi yang didalamnya mempromosikan nilai-nilai yang berkelanjutan. Karena, hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Nilai-nilai pribadi berpengaruh terhadap keputusan investasi generasi Z, yaitu mereka akan memastikan bahwa uang yang diinvestasikan akan berdampak positif untuk mereka dengan memberikan keuntungan finansial berjangka panjang dan juga bermanfaat atau berdampak positif bagi masyarakat [11].

c. Modal awal yang rendah

Generasi Z cenderung memilih instrumen pasar modal yang menggunakan modal awal rendah, karena pada umumnya generasi Z banyak yang belum memiliki penghasilan sendiri. Maka dari itu, instrumen investasi yang tidak memerlukan modal awal yang besar sangat cocok untuk dipilih generasi Z, dengan modal yang rendah maka peluang dan tantangan yang akan dihadapi pun berbeda dengan modal awal yang besar [12].

d. Tingkat risiko dan return instrumen

Seorang investor sangat penting untuk bisa mempertimbangkan risiko investasi yang akan didapatkan. Bagi investor pemula seperti generasi Z yang bersifat *risk averse*, sebuah risiko investasi yang rendah akan menjadi pertimbangan penting untuk mengambil keputusan pemilih instrumen investasi. Mengingat pola hidup generasi Z yang lebih menyukai proses secara cepat dan instan membuat mereka akan lebih memilih instrumen investasi yang rendah risiko dan memberikan tingkat return cukup tinggi dengan proses yang tidak terlalu lama. Hal tersebut didasarkan pada generasi Z mengharapkan bahwa investasi yang mereka lakukan itu bisa menghasilkan keuntungan dan memiliki risiko yang rendah. Namun, tetap saja dalam investasi berlaku bahwa apabila tingkat pengembalian tinggi maka risikonya juga tinggi [8].

e. *Herding behavior* atau mengikuti tren

Generasi Z banyak yang mengambil keputusan investasi dengan dipengaruhi oleh *herding behavior* atau kecenderungan mengikuti perilaku orang lain namun tidak melakukan analisis terlebih dahulu, dengan kata lain hanya mengikuti trend seperti dalam konteks melakukan investasi. Pada masa ini, dimana perkembangan internet yang semakin pesat, generasi Z sudah sangat terkoneksi dengan sosial media yang membuat keputusan memilih instrumen investasi mereka dipengaruhi oleh tren yang sedang populer di kalangan teman-temannya atau *public figure*. Investor muda atau generasi Z sangat mudah terpengaruh dengan tren yang ada, sehingga mereka sering mengambil instrumen investasi yang sedang banyak dipilih oleh sesama

generasi Z, namun terkadang pengetahuan mereka terhadap instrumen yang mereka pilih belum terlalu dalam [13].

Karakteristik generasi Z pada konteks keuangan menggambarkan kecenderungan yang cukup baik terhadap pemanfaatan teknologi finansial dan minat berinvestasi di pasar modal. Perilaku keuangan generasi Z juga dipengaruhi oleh literasi keuangan dan *life style* mereka. Akan tetapi, literasi keuangan yang masih rendah membuat tidak sedikit dari generasi Z kurang memfokuskan perencanaan keuangan untuk jangka panjang, yang akhirnya mengakibatkan munculnya potensi mereka dapat menghadapi masalah finansial di masa mendatang [10].

a. Saham

Saham adalah salah satu dari instrumen pasar modal yang paling terkenal dikalangan masyarakat. Penerbitan saham adalah bentuk pilihan perusahaan pada saat memutuskan untuk memperoleh pendanaan perusahaan. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh investor, karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi. Keuntungan investasi saham dapat diperoleh secara signifikan dalam jangka panjang, karena investor memiliki keterlibatan langsung dalam kepemilikan perusahaan, maka investor akan memperoleh hasil dari setiap pertumbuhan perusahaan dan pembagian dividen (pembagian laba) [14].

Akan tetapi, melakukan investasi saham juga terdapat risiko yang cukup tinggi dibandingkan dengan investasi lainnya, karena semakin tinggi keuntungan yang didapat maka tinggi pula risikonya. Beberapa risiko yang mungkin dapat terjadi apabila melakukan investasi saham seperti tidak memperoleh pembayaran dividen yang disebabkan oleh kegagalan perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba, kemudian risiko lainnya yaitu kemungkinan penurunan nilai saham yang biasanya disebabkan oleh kinerja perusahaan yang kurang baik. Terakhir, risiko yang paling ditakutkan oleh para investor saham adalah apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, jika hal tersebut terjadi maka investor sebagai pihak yang memiliki hak kepemilikan paling akhir berisiko tidak mendapatkan tingkat pengembalian modal karena perusahaan mengalami likuidasi [15].

b. Obligasi

Obligasi merupakan bentuk dari penerbitan surat utang yang melibatkan pinjaman dari negara, daerah swapraja atau perusahaan dengan bunga tetap untuk pemegangnya. Pada masa ini, obligasi menjadi salah satu bentuk surat berharga yang cukup banyak beredar di pasar modal Indonesia. Obligasi merupakan surat pernyataan pinjaman atau utang dari pihak yang menerbitkan obligasi kepada pemegang obligasi dan diikuti oleh janji pembayaran kembali pokok pinjaman atau utang beserta kupon ketika waktu pembayaran tiba. Berinvestasi dalam bentuk obligasi artinya investor mengeluarkan dana untuk perusahaan yang sudah menerbitkan obligasi [16].

Terdapat beberapa risiko yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi obligasi, yaitu: 1) Risiko kerugian modal (*Capital Loss*): Terjadi ketika terdapat selisih harga, di mana harga jual obligasi lebih rendah daripada harga belinya; 2) Risiko kebangkrutan: Terjadi apabila perusahaan yang menerbitkan obligasi dinyatakan sudah pailit atau bangkrut oleh pengadilan; 3) Risiko likuiditas: Terjadi pada saat surat terbitan untuk obligasi tidak laku atau sulit diperdagangkan di pasar; 4) Risiko gagal bayar: Risiko ini dapat terjadi pada saat penerbit obligasi tidak mampu membayar kembali bunga atau pokok utang dari obligasi yang diterbitkan [16].

Akan tetapi, dibalik risiko yang terdapat pada obligasi, terdapat juga keuntungan yang akan diperoleh apabila berinvestasi di obligasi, karena obligasi termasuk dalam investasi dengan kondisi yang relatif stabil. Melalui mekanisme pembayaran bunga tetap diikuti dengan tanggal jatuh tempo yang jelas, sehingga menimbulkan prediktabilitas yang membuat investor tertarik. Obligasi juga dapat membentengi portofolio investor pada saat kondisi ekonomi tidak normal, karena obligasi juga menawarkan alternatif yang dapat membuat risiko sedikit berkurang [14].

c. Reksadana

Reksadana dalam pasal 1 angka 27 UU No. 8 tahun 1995 merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat sebagai pemodal, selanjutnya dana-dana tersebut akan dikelola oleh manajer investasi yang selanjutnya akan diinvestasikan dalam portofolio efek atau instrumen-instrumen keuangan. Reksadana merupakan sebuah wadah atau tempat dimana orang-orang yang memiliki keinginan ataupun kegiatan investasi di perusahaan besar berkumpul, akan tetapi mereka belum cukup memiliki modal yang bisa digunakan untuk investasi dengan nama pribadi. Maka dari itu, terbitlah reksadana yang akan membantu pengelolaan dana dari perseorangan tersebut dan selanjutnya akan digabungkan menjadi sebuah

modal besar yang bisa diinvestasikan pada portofolio efek (surat berharga) perusahaan-perusahaan besar oleh seorang manajer investasi [17].

Dalam investasi reksadana terdapat beberapa risiko yang dapat terjadi, diantaranya: 1) Penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB), penurunan NAB akan terjadi tergantung sesuai dengan jenis reksadana, karena instrumen yang terdapat di dalam reksadana berbeda dalam pengelolaan portofolionya sesuai dengan jenisnya; 2) Risiko likuiditas, terjadi apabila penjualan unit penyertaan dilakukan secara bersamaan dan melebihi dana alokasi likuid. Ketika hal tersebut terjadi, maka manajer investasi harus menjual beberapa dari instrumen investasi, yang kemudian dana untuk pembayaran penjualan kembali akan menunggu hasil dari penjualan instrumen investasi tersebut; 3) Risiko perubahan kondisi ekonomi dan politik serta peraturan perpajakan, hal tersebut akan dapat menimbulkan adanya fluktuasi perubahan harga pemasaran setiap instrumen investasi yang ada di dalam portofolio reksadana [18].

Selain adanya risiko dalam investasi reksadana, juga terdapat manfaatnya, diantaranya: 1) Investasi lebih mudah, karena dalam reksadana modal awal tidak terlalu besar nominalnya yaitu Rp. 100.000 sudah bisa digunakan untuk membeli produk investasi reksadana; 2) Pengelola dana yang profesional, biasanya manajer pengelola dana atau investasi reksadana sudah memiliki izin dari OJK dan pengelolaan portofolio investasi reksadana juga diawasi oleh OJK; 3) Hasil investasi yang menarik, karena hasilnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan deposito dan produk investasi lainnya, sesuai dengan jenis reksadananya; 4) Diversifikasi investasi, karena investor reksadana secara tidak langsung sudah melakukan investasi saham ataupun obligasi melalui portofolio reksadananya; 5) Cocok untuk semua tujuan keuangan, karena investasi reksadana ini bisa digunakan untuk kebutuhan investasi jangka pendek, menengah ataupun panjang sesuai dengan jenisnya; 6) Transparansi informasi, karena Bank Kustodian berkewajiban untuk melaporkan NAB harian setelah 1 hari terjadi transaksi kepada OJK, kemudian laporan perkembangan NAB akan disebarluaskan kepada masyarakat melalui surat kabar [18], 7). Keuntungan investasi reksadana tidak dikenakan pajak, hal tersebut didasarkan pada pasal 4 ayat 3 huruf f angka 1 butir b UU PPh, sebagaimana sudah diubah dengan UU No 11 tahun 2020 (UU Cipta Kerja) dan peraturan pelaksanaannya PP No 9 tahun 2021 [16].

d. Surat Berharga Negara (SBN)

Surat Berharga Negara (SBN) merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh pemerintah untuk menutupi defisit anggaran atau mendanai proyek pembangunan. SBN dapat diartikan sebagai bentuk pinjaman yang diberikan oleh masyarakat atau lembaga keuangan kepada pemerintah. Sebagai imbalannya, pemerintah akan membayarkan bunga kepada pemegang SBN selama periode tertentu. Instrumen ini sering dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengumpulkan dana yang diperlukan dalam membiayai infrastruktur, layanan publik, serta berbagai operasi pemerintah lainnya [19].

Profil risiko yang rendah dari Surat Berharga Negara (SBN) menjadi daya tarik utama yang memikat minat masyarakat dari berbagai generasi dan profesi. Hal ini sangat relevan di tengah kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi. Memilih investasi yang berisiko rendah merupakan langkah bijak untuk melindungi nilai mata uang dan mencegah penyusutannya [20].

SBN tidak hanya menawarkan imbal hasil yang lebih menarik dibandingkan dengan deposito, tetapi juga tarif pajak yang lebih rendah. Untuk SBN ritel, tarif pajaknya hanya 10%, jauh lebih rendah dibandingkan pajak bunga deposito yang bisa mencapai 20%. Dengan berbagai keuntungan tersebut, SBN menjadi pilihan investasi yang menarik bagi banyak orang. Namun sebelum melakukan investasi, sangat penting untuk menyiapkan dana, terutama untuk SBN yang tidak dapat diperdagangkan dan tidak bisa dicairkan sebelum jatuh tempo. Para investor memiliki opsi untuk menjual SBN mereka di pasar sekunder setelah melewati Masa Kepemilikan Minimum, yang berbeda dari SBN yang bisa diperdagangkan

Bagi investor pemula, langkah penting yang perlu diambil adalah mendapatkan Single Investor Identification (SID) dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), karena pembukaan rekening efek tidak dapat dilakukan tanpa SID tersebut [20].

e. Waran

Waran atau Warrant merupakan derivatif atau turunan dari efek sebenarnya, yaitu saham biasa. Waran juga merupakan hak untuk membeli saham atau obligasi dari satu perusahaan dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya oleh penerbit waran atau emiten. Harga pasar saham dapat berubah-ubah setelah penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*).¹⁷ Ketika harga saham naik lebih tinggi, pemilik waran akan mendapat keuntungan karena dapat membeli saham dengan harga awal. Sebaliknya, jika akan mengalami kerugian sesuai harga waran karena waran tidak dapat digunakan untuk membeli saham dengan harga lebih

rendah dari harga pasar. Umumnya, waran dapat diperdagangkan dibursa sehingga pemilik waran mendapat keuntungan (*capital gain*) jika bisa menjual waran lebih tinggi dari pada harga beli. Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak pemegang efek untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga setelah 6 (enam) bulan atau lebih sejak efek dimaksud diterbitkan. Kelemahan dari waran adalah perolehan bunga yang lebih rendah, hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan/*capital gain* dan menurunnya nilai *earning per share* karena saham terdilusi. Dalam emisi obligasi waran diterbitkan sebagai pemanis atau *seweetener* untuk menarik minat para calon pembeli obligasi.18 Penerbitan waran dalam rangka penerbitan bukti *right (right issue)* maupun dalam rangka penerbitan obligasi, membuat proses *right issue* atau penerbitan obligasi menjadi lebih menarik. Pada umumnya, waran yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia adalah *call warrant* [21].

Keuntungan membeli *warrant* adalah embeli *warrant* seperti menabung, perbedaannya adalah surat tanda menabung tidak dapat diperjual belikan, sedangkan *warrant* dapat diperjual belikan, Dengan membeli satu paket obligasi yang sertai *warrant*, berarti investor akan mendapat penghasilan dari dua sumber yaitu dari bunga obligasi dan dari *dividen* saham biasa. Akan tetapi harga pemegang *warrant* yang menggunakan haknya. Yang akan menerima *dividen*. Pemegang obligasi yang disertai *warrant* kemungkinan akan mendapat keuntungan dari *capital gain* [22].

Terdapat beberapa risiko apabila membeli produk *warrant* yaitu Investor akan menerima bunga yang lebih rendah, Kesempatan mendapatkan *capital gain* hilang. Hal ini dapat terjadi saat pelaksanaan hak, harga saham dibursa lebih rendah dari harga yang disertai semula, Menurunnya *EPS* (pendapatan per saham) bila emiten menerbitkan *warrant*, jumlah saham yang beredar akan bertambah, jika pemegang *warrant* menggunakan haknya, Penambahan jumlah saham yang beredar juga akan menurunkan *EPS* [22].

Teori Behavioral Finance

Teori *behavioral finance* dikenal pertama kali pada abad ke-18. Konsep ini mengacu pada perilaku investor yang dipengaruhi oleh proses emosional dalam pengambilan keputusan investasi. *Behavioral finance* berpendapat bahwa berbagai fenomena dalam dunia keuangan dapat dijelaskan melalui model yang mempertimbangkan bahwa keputusan tidak selalu dibuat secara rasional, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor psikologis atau bias, seperti perilaku meniru atau *herding behavior* [23].

Teori *behavioral finance* mencakup berbagai aspek seperti emosi, sifat, dan preferensi individu yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial dan berpengetahuan, yang kemudian mempengaruhi keputusan mereka untuk bertindak. Teori ini menyoroti bahwa faktor psikologis investor memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk dalam aktivitas investasi. Perilaku irasional investor menyebabkan perbedaan persepsi dalam proses pengumpulan informasi. Oleh karena itu, *behavioral finance theory* menjelaskan sejumlah variabel yang berperan, seperti *herding*, *risk tolerance*, *risk perception*, dan *anchoring* [24].

Teori Risk Tolerance

Risk tolerance atau toleransi risiko merupakan keahlian individu dalam menerima dan menghadapi risiko yang terkait dengan investasi. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk mengambil peluang investasi, terutama yang memiliki potensi imbal hasil tinggi meskipun disertai risiko yang lebih besar [25].

Risk tolerance atau toleransi risiko mengacu pada sejauh mana individu bersedia menerima risiko dalam mengambil keputusan investasi. Setiap orang memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda, dengan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pendapatan, kekayaan, dan harapan terhadap pendapatan di masa depan [24]. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor dapat menimbulkan sebuah konsekuensi, baik itu menguntungkan ataupun merugikan. Jadi, toleransi risiko berperan penting untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi, investor harus paham betul tentang risiko-risiko yang ada dalam setiap instrumen pasar modal sebelum mengambil keputusan untuk memilihnya [26].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode spesifik yang dilakukan oleh para penulis pada penelitian ini adalah dengan melihat fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan investasi generasi Z di pasar modal. Melalui pengumpulan berbagai definisi dari instrumen pasar modal dan tingkat risikonya, kemudian mengumpulkan teori-teori terkait yang berguna untuk menentukan hasil penelitian dari

berbagai sumber (literature review) seperti artikel-artikel terkait, berita, dan buku. Selanjutnya semua sumber tersebut dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui instrumen pasar modal mana yang cocok untuk diambil generasi Z sebagai investor pemula di pasar modal.

1. Hasil dan Diskusi

Analisis Instrumen yang Cocok Untuk Investasi Generasi Z

a. Saham

Saham merupakan salah satu dari instrumen pasar modal yang paling digemari oleh investor karena dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Dalam investasi saham, investor akan memiliki keterlibatan langsung dalam kepemilikan perusahaan, maka investor akan memperoleh hasil dari setiap pertumbuhan perusahaan dan pembagian dividen (pembagian laba) [14].

Akan tetapi, investasi saham juga memiliki risiko yang cukup tinggi apalagi untuk investor pemula seperti generasi Z, karena dalam investasi saham ini terdapat risiko yang cukup besar seperti potensi perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak memperoleh keuntungan sehingga berisiko tidak adanya pembagian dividen. Selain itu juga, dalam investasi saham diperlukan kemampuan analisis yang cukup mendalam terkait kinerja perusahaan yang sudah pasti belum bisa dilakukan secara maksimal oleh generasi Z selaku investor baru. Terakhir, saham ini tidak terlalu *user friendly* karena untuk investor pemula yang belum terlalu paham untuk mengakses saham, maka akan mengalami kesulitan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa investasi saham kurang cocok untuk menjadi instrumen pilihan generasi Z karena sifat mereka yang menginginkan investasi dengan risiko rendah dan mereka masih belum cukup berpengalaman untuk analisis investasi. Namun, karena generasi Z sering terpengaruh oleh tren yang ada, banyak dari mereka yang memilih investasi saham. Saham bisa menjadi opsi pilihan untuk investasi jangka panjang apabila didampingi dengan pemahaman literasi keuangan yang baik.

b. Obligasi

Obligasi memiliki beberapa keunggulan yang menarik bagi para investor. Pertama obligasi menawarkan pendapatan tetap (*fixed income*) dalam bentuk kupon. Hal tersebut adalah karakteristik utama dari obligasi, di mana investor obligasi akan memperoleh pendapatan dalam bentuk bunga secara rutin selama masa obligasi berlaku. Kedua, bunga yang ditawarkan obligasi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bunga deposito. Selain itu, pada struktur pembayaran, bunga obligasi wajib didahulukan pada waktu sebelum perusahaan melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang investor. Ketiga, apabila perusahaan penerbit obligasi mengalami kebangkrutan, maka pemegang obligasi memiliki hak klaim yang lebih banyak atas kekayaan perusahaan dibandingkan dengan investor saham biasa. Terakhir, pemegang obligasi juga berpotensi mendapatkan keuntungan dari penjualan obligasi (*capital gain*). Selain pendapatan dari kupon obligasi bisa diperjualbelikan, dan apabila dijual dengan harga lebih tinggi daripada harga belinya, maka pemegang obligasi akan memperoleh selisih keuntungan yang dikenal dengan *capital gain* (Lubis et al., 2023).

Berinvestasi dalam obligasi memiliki sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh investor. Salah satunya adalah tantangan kerugian modal, yang muncul ketika obligasi dijual dengan harga lebih rendah daripada harga belinya, sehingga menyebabkan selisih negatif atau kerugian. Selain itu, ada tantangan likuiditas, yaitu ketika obligasi sulit diperdagangkan atau dijual kembali di pasar sekunder, yang bisa menyulitkan investor saat membutuhkan dana tunai. Tantangan lainnya adalah potensi kebangkrutan, yaitu kemungkinan penerbit obligasi dinyatakan pailit oleh pengadilan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya. Tidak kalah penting adalah tantangan gagal bayar, yaitu kondisi ketika penerbit tidak dapat membayar bunga atau pokok obligasi sesuai perjanjian, yang tentu dapat merugikan investor [16].

Berdasarkan hasil analisis mengenai kelebihan dan tantangan obligasi serta karakteristik khas generasi Z, dapat disimpulkan bahwa obligasi bukanlah instrumen investasi yang sepenuhnya selaras dengan preferensi dan pola investasi generasi Z. Meski obligasi memiliki sejumlah keunggulan seperti pendapatan tetap dari kupon, tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan saham, serta potensi *capital gain* apabila dijual dengan harga lebih tinggi dari harga beli, namun karakteristik generasi Z cenderung tidak cocok dengan sifat instrumen ini. Generasi Z, yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi, lebih menyukai jenis investasi yang bersifat cepat, fleksibel, mudah diakses lewat platform digital, dan tidak memerlukan modal besar di awal. Selain itu, generasi Z cenderung tertarik pada instrumen investasi yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka, seperti yang berbasis pada keberlanjutan, teknologi, atau inovasi sosial. Dalam konteks ini, obligasi yang konservatif dan menuntut komitmen jangka menengah atau panjang cenderung tidak memenuhi harapan mereka. Berbagai tantangan yang melekat dalam investasi obligasi termasuk

rendahnya tingkat likuiditas, risiko kerugian saat penjualan di bawah harga beli, potensi kebangkrutan penerbit, serta kemungkinan gagal bayar kupon maupun pokok menjadi faktor penghambat yang membuat generasi Z merasa kurang tertarik menjadikan obligasi sebagai pilihan utama dalam strategi investasi mereka.

c. Reksadana

Reksadana adalah salah satu instrumen investasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan dikelola oleh manajer investasi dalam bentuk portofolio efek. Instrumen ini memiliki sejumlah keunggulan menarik, seperti modal awal yang rendah, pengelolaan profesional, diversifikasi otomatis, serta transparansi informasi. Potensi imbal hasil yang ditawarkan pun cukup menarik dengan risiko yang lebih terukur jika dibandingkan dengan saham atau produk derivatif. Selain itu, reksadana diawasi oleh OJK, dan keuntungan yang diperoleh tidak dikenakan pajak, menjadikannya pilihan investasi yang legal, aman, dan menarik. Meskipun demikian, investasi reksadana tidak lepas dari risiko, seperti penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB), risiko likuiditas, serta dampak dari perubahan kondisi ekonomi, politik, dan regulasi.

Namun, generasi Z menghadapi tantangan tersendiri, yaitu kecenderungan untuk mengikuti tren (*herding behavior*) tanpa memiliki pemahaman yang mendalam. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan mereka salah dalam memilih jenis reksadana yang tidak sesuai dengan tujuan atau profil risiko mereka. Meski begitu, secara umum reksadana adalah instrumen investasi yang sangat sesuai untuk generasi Z, berkat karakteristiknya yang ramah bagi pemula, mudah diakses, fleksibel, dan menawarkan peluang pertumbuhan keuangan yang baik dalam jangka panjang. Dengan edukasi yang tepat dan kesadaran akan risiko, reksadana bisa menjadi pintu masuk yang ideal bagi generasi Z untuk aktif terlibat dalam pasar modal.

Melihat karakteristik generasi Z dalam berinvestasi, reksadana sangat sesuai untuk mereka. Generasi Z menyukai kemudahan akses melalui aplikasi mobile, di mana hampir semua platform reksadana kini tersedia secara digital dan *user-friendly*. Dengan modal awal yang terjangkau, seperti Rp100.000, reksadana memungkinkan generasi Z yang belum memiliki penghasilan tetap untuk berinvestasi. Dari segi risiko, reksadana menawarkan berbagai pilihan produk mulai dari risiko rendah hingga tinggi, sehingga dapat disesuaikan dengan profil risiko generasi Z yang umumnya cenderung menghindari risiko. Selain itu, banyak reksadana saat ini yang mengusung konsep keberlanjutan (ESG), selaras dengan nilai-nilai yang dipegang generasi Z dalam memilih investasi yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

d. Surat Berharga Negara (SBN)

Surat berharga negara merupakan instrumen investasi yang menarik, terutama karena profil risikonya yang rendah dan keuntungannya yang stabil. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Generasi Z yang umumnya menghindari risiko tinggi dan masih berada di tahap awal dalam perjalanan investasi mereka. Selain itu, SBN menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan deposito, serta tarif pajak yang lebih rendah, yakni hanya 10% untuk SBN ritel. Kondisi ini membuat SBN menjadi alternatif investasi yang aman dan menguntungkan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Dari sisi aksesibilitas, SBN kini dapat dibeli secara digital melalui platform online mitra distribusi, yang sejalan dengan kebiasaan Gen Z yang terbiasa menggunakan teknologi dalam berbagai aktivitas. Dengan modal awal yang terjangkau mulai dari Rp1 juta, SBN juga membuka peluang bagi investor muda yang belum memiliki penghasilan tetap untuk mulai berinvestasi. Namun, penting untuk memahami bahwa tidak semua SBN bisa dicairkan sebelum jatuh tempo, sehingga perlu perencanaan keuangan yang matang.

Meskipun tidak secara langsung menyentuh aspek nilai-nilai pribadi seperti keberlanjutan atau dampak sosial, beberapa jenis SBN seperti Sukuk Tabungan atau Green Sukuk mendukung proyek-proyek pembangunan nasional dan lingkungan, yang relevan dengan kepedulian sosial Gen Z. Dengan kombinasi risiko rendah, kemudahan akses digital, modal awal rendah, serta potensi dampak sosial, SBN bisa menjadi pilihan investasi yang cocok bagi Generasi Z, terutama mereka yang mengutamakan keamanan dan kemudahan dalam berinvestasi.

e. Waran

Instrumen investasi waran memiliki sejumlah keunggulan yang secara sekilas bisa menarik perhatian Generasi Z, terutama karena waran dapat diperjualbelikan di bursa dan memberikan peluang *capital gain*. Dengan harga yang umumnya lebih rendah dari saham induknya, waran memberikan opsi bagi Gen Z yang memiliki modal terbatas untuk berinvestasi. Waran juga memberikan fleksibilitas karena bisa diperdagangkan seperti saham biasa, yang mendukung kebutuhan Gen Z akan kemudahan akses melalui platform digital.

Namun, dari sisi risiko dan kompleksitas, waran mungkin kurang ideal bagi Gen Z yang masih pemula dalam dunia investasi. Waran bersifat spekulatif dan sangat bergantung pada pergerakan harga saham induk, yang bisa menimbulkan potensi kerugian tinggi apabila harga saham turun atau stagnan. Selain itu, risiko dilusi terhadap pendapatan per saham (EPS) dan tidak adanya dividen jika hak waran belum dilaksanakan, menjadi kelemahan tambahan yang perlu dipertimbangkan oleh investor muda.

Dari sisi keselarasan dengan nilai-nilai pribadi dan tren, waran cenderung netral karena tidak secara langsung mendukung isu-isu sosial atau lingkungan, yang semakin penting bagi Gen Z. Sementara dari segi tren dan popularitas, waran tidak sepopuler saham atau aset digital di kalangan anak muda, meskipun kadang muncul dalam konteks *right issue* atau penawaran obligasi. Dengan demikian, waran bisa menjadi pilihan alternatif bagi Gen Z yang sudah memahami risiko pasar dan ingin mengeksplorasi instrumen turunan, namun bukan pilihan utama untuk mereka yang mengutamakan stabilitas dan nilai jangka panjang.

Instrumen Pasar Modal Yang Sesuai dengan Karakter Generasi Z

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa ternyata instrumen reksadana lebih cocok untuk dipilih generasi Z, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemudahan akses. Reksadana pada saat ini tersedia di banyak platform online yang sangat mudah di akses oleh investor pemula seperti generasi Z, salah satu contoh dari platform penyedia reksadana yaitu Bibit. Reksadana juga memiliki tingkat keunggulan dari segi pengelolaan, yaitu dikelola oleh manajer investasi yang sudah mendapatkan izin dari OJK dan juga selalu diawasi oleh OJK, sehingga keamanan investasi juga terjamin.

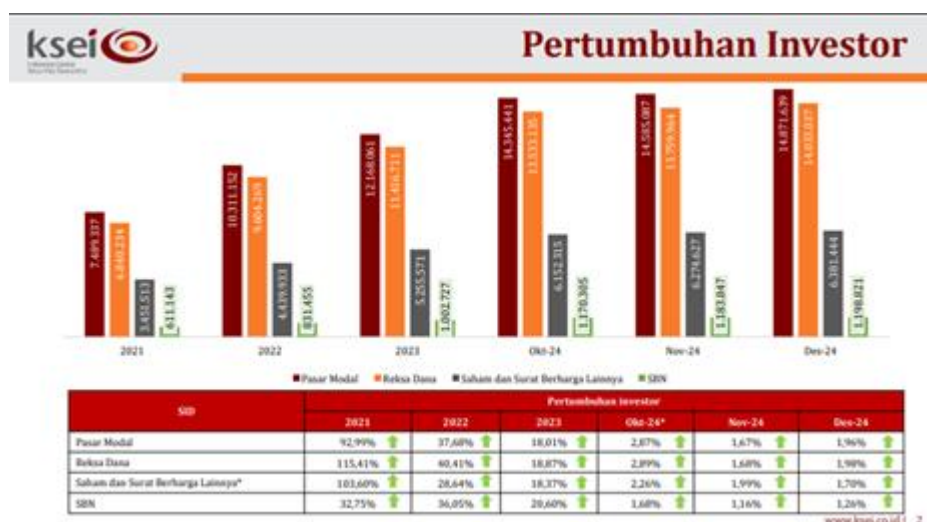
Pemilihan reksadana sebagai instrumen pasar modal yang sesuai dengan generasi Z didasarkan oleh karakteristik lainnya dalam memilih produk investasi seperti mereka lebih memilih instrumen pasar modal yang membutuhkan modal awal tidak terlalu besar atau rendah, dikarenakan rata-rata generasi Z banyak yang belum memiliki penghasilan sendiri sehingga instrumen dengan modal awal rendah seperti reksadana yang bisa dilakukan dengan modal awal Rp. 100.000 bisa menjadi pilihan yang tepat [18]. Kemudian dari segi karakteristik generasi Z yang menginginkan investasi minim risiko, reksadana juga menjadi pilihan yang tepat karena menawarkan berbagai jenis produk yang memiliki tingkat risiko berbeda, sehingga dapat disesuaikan dengan keinginan mereka.

Berdasarkan teori *behavioral finance* yang menyatakan bahwa faktor psikologis investor memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk dalam aktivitas investasi. Itulah sebabnya penentuan instrumen pasar modal yang cocok untuk generasi Z didasarkan oleh karakteristik mereka yang menyangkut berbagai faktor seperti psikologis. Kemudian teori *risk tolerance* yang berperan penting untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi, investor harus paham betul tentang risiko-risiko yang ada dalam setiap instrumen pasar modal sebelum mengambil keputusan untuk memilihnya, jadi dengan kemampuan generasi Z yang masih belum maksimal dalam memahami risiko maka reksadana yang menawarkan risiko rendah pun sesuai untuk dipilih generasi Z.

Keunggulan Instrumen Pasar Modal Pilihan Untuk Generasi Z

Reksadana menjadi instrumen investasi yang bisa menjadi solusi terpadu bagi investor pemula seperti generasi Z, karena reksadana memberikan kemudahan akses dimana investor yang masih memiliki pengetahuan tentang pasar modal belum mendalam bisa memulai investasi. Melalui modal yang tidak besar, para investor pemula bisa berpartisipasi dalam pasar saham ataupun obligasi dengan manajer investasi profesional sebagai pengelolanya. Risiko dalam reksadana juga terbilang tidak terlalu tinggi karena adanya diversifikasi portofolio yaitu menyebar investasi pada berbagai jenis aset yang membuat investor tidak bergantung pada satu jenis aset saja [28].

Bagi generasi Z yang belum memiliki penghasilan sendiri tetapi ingin melakukan investasi, reksadana menawarkan modal awal yang tidak terlalu besar. Reksadana juga diatur oleh otoritas keuangan sehingga kegiatan pengelolaannya juga lebih transparan. likuiditas reksadana relatif tinggi juga penting untuk menjadi pertimbangan generasi Z untuk memilih reksadana, dengan begitu para investor tanpa sulit untuk melakukan pembelian atau penjualan aset reksadana sesuai dengan harga pasar saat itu sehingga lebih fleksibel. Reksadana cocok untuk mereka yang memiliki tujuan investasi jangka pendek, karena penghasilan di reksadana itu secara berkala dalam bentuk dividen atau bunga [28].



Gambar 2. Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI 2021 - 2024

Data pertumbuhan investor reksa dana dari tahun 2021 hingga Januari 2025 menunjukkan adanya tren pertumbuhan yang positif, meskipun laju pertumbuhannya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, pertumbuhan investor reksa dana mencapai puncaknya dengan angka yang mengesankan, yaitu 115,41%, mencerminkan lonjakan minat masyarakat terhadap produk investasi ini. Namun, pada tahun 2022, pertumbuhan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 40,61%, dan terus merosot menjadi 18,87% pada tahun 2023. Meski demikian, ada sedikit peningkatan pada tahun 2024 dengan pertumbuhan mencapai 22,24%. Sampai Januari 2025, pertumbuhan investor reksa dana tercatat sebesar 1,91%.

Penurunan tren ini mengindikasikan bahwa walaupun jumlah investor terus bertambah, momentum pertumbuhan mulai melambat. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pasar yang mulai jenuh, penyesuaian strategi investasi dari para investor, atau kondisi ekonomi eksternal. Kesimpulannya, meskipun jumlah investor reksa dana tetap mengalami peningkatan, perlambatan dalam laju pertumbuhannya harus menjadi perhatian bagi pelaku industri. Hal ini penting untuk mendorong inovasi, memberikan edukasi, dan membangun kepercayaan investor, agar tren positif ini dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa instrumen investasi yang bisa dipilih atau menjadi keputusan berinvestasi masyarakat generasi Z adalah reksadana. Penentuan tersebut didasarkan pada karakteristik generasi Z atau keinginan mereka dalam memutuskan untuk melakukan investasi dan juga berdasarkan analisis risiko serta keuntungan yang terdapat di dalam instrumen reksadana. Reksadana dipilih sebagai instrumen yang sesuai dengan generasi Z karena menawarkan modal awal kecil, dikelola oleh manajer profesional yang sudah mendapatkan izin dari OJK, dan sesuai dengan semua tujuan keuangan. Melihat dari data perkembangan reksadana di Indonesia tahun 2021 – 2024, reksadana mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Jadi diharapkan para investor pemula atau generasi Z bisa berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan investor di Indonesia.

Daftar Referensi

- [1] Deliani and Yusriana, "Peranan Konsultan Hukum Pasar Modal Dalam Perlindungan Investor," *J. Insituti Politek. Ganesh Medan Juripol*, vol. 7, no. 1, pp. 25–32, 2024.
- [2] F. Fathori, "Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Kontribusi Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang," *Curr. J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 233–242, 2024, doi: 10.32806/syfdep0914.
- [3] P. K. Dewi Lubis, H. H. Br Silalahi, A. Fitria Sinaga, P. Nidia Sapma, and V. Sitio, "Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia," *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Audit.)*, vol. 5, no. 1, pp. 196–214, 2024, doi: 10.56696/jaka.v5i1.10755.
- [4] S. M. Maghfirah Nur Fadilah, Nathasya Indriwan, Nur Khoirunnisa, "Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Millennial," *Manajemen*, vol. 2, no. 1, pp. 17–29, 2022, doi: 10.51903/manajemen.v2i1.112.

- [5] Febby Rahmawati and Rosita Rosita, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Generasi Z Mahasiswa STIE Surakarta Di Pasar Modal," *Transform. J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 2, no. 3, pp. 119–135, 2023, doi: 10.56444/transformasi.v2i3.963.
- [6] H. Limanseto, "Pasar Modal Goes to Young Generation : Gaet Investor Muda , Tingkatkan Nilai Kapitalisasi Pasar," 2024.
- [7] Z. A. Intan Septi Aulia, Tesa Amanda, "Preferensi Gen Z Menggunakan Platfrom Investasi Digital di Pasar Modal," vol. 2, no. 2, pp. 316–325, 2025.
- [8] Y. Pribadi, "Preferensi Generasi Z untuk Berinvestasi pada Instrumen Surat Berharga Negara," vol. 12, pp. 1–22, 2024.
- [9] R. P. Akbar and R. F. Armansyah, "Perilaku Keuangan Generasi Z Berdasarkan Literasi," *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 107–124, 2023.
- [10] D. A. P. Andiani and R. Maria, "Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z," *J. Akunt. Bisnis dan Ekon.*, vol. 9, no. 2, pp. 3468–3475, 2023, doi: 10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1226.
- [11] N. L. L. R. Agus Putra Mardika, I Putu Dharmawan Suryagita Susila Putra and I. G. A. L. Y. Ni Komang Mela Tri Utari, "ANALISA FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GEN – Z DALAM," vol. 16, no. 2, pp. 345–353, 2025.
- [12] T. F. Agata and R. Nurazi, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi Generasi Z Indonesia Di Pasar Modal," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 1797–1813, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i2.4243.
- [13] I. A. P. R. Huda, "PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DI KALANGAN GEN Z BERDASARKAN LITERASI KEUANGAN, HERDING BEHAVIOR, DAN LINGKUNGAN SOSIAL," *E-Jurnal Ekon. Dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 13 no 12, no. 12, pp. 2498–2509, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- [14] A. Faizah, S. Suindyah, and Dwiningwarni, "Perbandingan Keuntungan dan Risiko Investasi Saham dan Obligasi: Studi Kasus pada Investor Individu," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. Vol 7, no. No. 1, pp. 3105–3114, 2024, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26107/18198>
- [15] J. Pelawi and R. Suliati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Individu di Pasar Modal Saham di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 5, p. 350, 2021, doi: 10.36418/syntax-imperatif.v2i5.115.
- [16] B. S. Pasar Modal, "Buku Saku Pasar Modal," *Djajadi, Ina.*, pp. 1–294, 2023, [Online]. Available: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Buku-Saku-Pasar-Modal/BUKU_SAKU_PSR_MODAL_OJK_2023.pdf
- [17] N. Mahmudah and D. Novita I.K., "Perbandingan Kinerja Reksa Dana Konvensional Dengan Reksa Dana Syariah di Pasar Modal Indonesia," *J-EBI J. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 1, no. 01, pp. 12–25, 2022, doi: 10.57210/j-ebi.v1i01.110.
- [18] A. E. Puspitasari, K. Wahyu, and P. V. Ameira, "Kinerja Investasi Reksadana Selama Pandemi Covid 19," *J. Pijar Stud. Manaj. dan Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2023.
- [19] F. Bahrul Ulum, Puji Astari, Rini Setiawati, "AL-AWQAF," vol. 17, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [20] Eliana Kesumadewi, Aprilyani, and Wirawan Firman Nurcahya, "Dinamika Pengelolaan Utang Serta Peran Sbn Sebagai Alternatif Instrumen Investasi," *eCo-Fin*, vol. 6, no. 3, 2024, doi: 10.32877/ef.v6i3.1460.
- [21] Y. Kapoh, "Instrumen Pasar Modal Menurut Undang-Undang Nomor Tahun 1995," vol. VII, no. 8, pp. 1–23, 2019.
- [22] A. Zahroh, "Instrumen Pasar Modal," *Iqtishoduna J. Ekon. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 51–65, 2016.
- [23] R. T. Salsabila, A. Arifin, and U. M. Surakarta, "Pengaruh Herding Behavior, Overconfidence dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Dengan Financial Literacy Sebagai Variabel Moderasi : Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta," *J. Bina Bangsa Ekonomika*, vol. 17, no. 1, pp. 524–539, 2024.
- [24] N. Rahma, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Keputusan Investasi Generasi Millennial," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 11, no. 3, pp. 522–535, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24721>
- [25] A. Kulintang and E. Putri, "Peran Literasi Keuangan, Risk Tolerance, Overconfidence Serta Financial Technology dalam Mendorong Keputusan Investasi," *J. Ris. Akunt. Perpajak.*, vol. 11, no. 1, pp. 39–55, 2024, doi: 10.35838/jrap.2024.011.01.04.
- [26] A. S. Mahardhika and Y. E. Restianto, "Memahami Toleransi Risiko Finansial di Kalangan Investor Muda," *Owner*, vol. 7, no. 4, pp. 3164–3174, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1686.
- [27] M. Y. Lubis *et al.*, *PRODUK INVESTASI*.
- [28] F. Adelia, L. Safitri, N. Azzahra, R. Ramli, and P. K. Dewi Lubis, "Reksa Dana Solusi Investasi Terpadu bagi Investor Pemula," *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 307–315, 2024, doi: 10.33650/trilogi.v5i2.8623.